

TANTANGAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 7 DI SD LINGGAWASTU BANDUNG

Nur Hayati^{1*}, Duma Soswati Ritonga²

Program Studi Manajemen, STIE STAN Indonesia Mandiri^{1,2}

¹nurhanifaris77@gmail.com

²soswati.duma@gmail.com

ABSTRACT

The Teaching Campus Program 7 is an initiative launched by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia designed to enhance the standard of education in primary schools, especially in underserved regions. During the execution of Teaching Campus 7 at SD Linggawastu in Bandung, students take on active roles as educators and guides in various teaching and learning experiences, while also helping to improve students' skills in literacy, numeracy, and character development. This initiative incorporates a range of creative and innovative instructional strategies tailored to match the diverse needs and attributes of learners at Linggawastu Elementary School. Additionally, students are involved in programs that focus on mentoring teachers, creating educational materials, and conducting extracurricular activities aimed at fostering students' social and emotional development. The outcomes of this initiative indicate a rise in students' motivation to learn, improvements in their literacy and mathematics skills, and enhanced cooperation among students, educators, and school administrators. The Teaching Campus Program 7 at Linggawastu Elementary School is anticipated to act as a blueprint for collaborations between institutions of higher learning and primary schools, contributing to the overall enhancement of education in Indonesia.

Keywords: *Teaching Campus, basic education, literacy, numeracy, character strengthening*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Anwar, 2021). Di Indonesia, pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari kualitas tenaga pendidik, fasilitas proses belajar mengajar yang belum memadai, hingga rendahnya capaian penguatan literasi sebagai kontribusi sosial dan peningkatan numerasi yang berdampak pada masyarakat sekolah (Rusmi et al., 2022). Berdasarkan hasil Asesmen Nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) pada tahun 2020, tercatat bahwa lebih dari 50% siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada di bawah standar minimum untuk penguatan literasi sebagai kontribusi sosial dan peningkatan numerasi yang berdampak pada masyarakat sekolah (Fisabilillah & Rahmadanik, 2022). Kondisi ini diperburuk oleh adanya kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta tantangan tambahan yang dihadapi sekolah-sekolah di wilayah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal). Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia secara menyeluruh (Abdurahman et al., 2023).

Inisiatif Kampus Mengajar sebagai bentuk pengabdian masyarakat, yang merupakan bagian dari kebijakan Kampus Merdeka, hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Program ini dirancang untuk mengajak mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, terutama di daerah-daerah yang memerlukan perhatian khusus. Kampus Mengajar sebagai bentuk pengabdian masyarakat bertujuan untuk memperkuat kemampuan penguatan literasi sebagai kontribusi sosial, peningkatan numerasi yang berdampak pada masyarakat sekolah, dan penguatan karakter siswa, serta mendukung peningkatan kompetensi tenaga pengajar melalui kolaborasi dengan mahasiswa sebagai agen perubahan (Nur Islami & Imron, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan dampak positif dari pelaksanaan program Kampus Mengajar sebagai bentuk pengabdian masyarakat di berbagai daerah. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiani et al., 2024) di beberapa sekolah dasar di Jawa Tengah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penguatan literasi sebagai kontribusi sosial sebesar 35% dan peningkatan numerasi yang berdampak pada masyarakat sekolah sebesar 28% setelah pelaksanaan program Kampus Mengajar selama enam bulan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar membawa pendekatan baru yang lebih kreatif dan inovatif, seperti penggunaan media proses belajar mengajar digital dan metode proses belajar mengajar berbasis proyek (*project-based learning*), yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. (Moesarofah et al., 2024) Selain itu, penelitian oleh (Suriono, 2022) di Yogyakarta mengindikasikan bahwa program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan pemecahan masalah melalui kegiatan kelompok.

Di sisi lain, studi oleh (Prasetyaningrum & Marmoah, 2022) yang difokuskan pada sekolah-sekolah di wilayah terpencil di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa pelaksanaan Kampus Mengajar sebagai bentuk pengabdian masyarakat juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan adaptasi mahasiswa dengan lingkungan setempat, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dukungan yang kurang optimal dari komunitas sekolah. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan pelatihan yang tepat bagi mahasiswa sebelum terjun ke lapangan dan adanya koordinasi yang baik dengan komunitas sekolah dan pemerintah daerah.

Di SD Linggawastu, Bandung, sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah perkotaan yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, pelaksanaan Kampus Mengajar sebagai bentuk pengabdian masyarakat diharapkan dapat menjadi intervensi yang efektif. Berdasarkan observasi awal, beberapa masalah yang diidentifikasi di SD Linggawastu meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, minimnya inovasi dalam metode pengajaran, serta kebutuhan peningkatan kompetensi tenaga pengajar dalam mengembangkan media proses belajar mengajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator proses belajar mengajar dan agen inovasi pendidikan. Gambaran permasalahan yang dihadapi oleh SD Linggawastu adalah sebagai berikut : (1) Hanya terdapat 3 ruang belajar, sehingga sekolah menerapkan *double shift*. Untuk pembagiannya ruang belajar 1, 2, 3, (*shif pagi*) ruang belajar 4, 5, 6 (*shif siang*) (2) Memiliki 1 ruang kepala sekolah yang bersebelahan dengan ruang lab komputer (3) Memiliki lapangan yang kecil (4) Tidak ada kantin sekolah namun ada yang menjual

aneka jajanan di sekitar sekolah (5) Tidak memiliki ruangan perpustakaan khusus (6) Ruang tenaga pengajar menyatu dengan perpustakaan (7) Memiliki tempat musholla kecil, 1 toilet siswa dan 1 toilet tenaga pengajar, serta UKS (8) Semua ruang belajar difasilitasi pojok baca namun tidak terkelola dengan baik (9) Masih ada peserta didik yang tingkat penguatan literasi sebagai kontribusi sosial dan peningkatan numerasi yang berdampak pada masyarakat sekolah nya rendah (10) Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah (11) Peserta didik cenderung pasif dan malu tampil di depan ruang belajar.

Pelaksanaan Kampus Mengajar 7 sebagai bentuk pengabdian masyarakat di SD Linggawastu mencakup beberapa tujuan utama, yaitu peningkatan kemampuan penguatan literasi sebagai kontribusi sosial dan peningkatan numerasi yang berdampak pada masyarakat sekolah siswa melalui pendekatan yang kreatif, pengembangan media proses belajar mengajar yang menarik dan interaktif, serta penguatan karakter siswa melalui pendidikan berbasis nilai. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada tenaga pengajar dalam mengintegrasikan teknologi dan metode proses belajar mengajar modern di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menyelidiki pelaksanaan dan efek dari inisiatif Program Kampus Mengajar 7 di SD Linggawastu, Bandung (Nur Islami & Imron, 2023). Metode kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana program dijalankan, interaksi antara mahasiswa, pengajar, dan siswa, serta konteks dan dinamika yang dapat memengaruhi efektivitas program tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengenali elemen-elemen yang mendukung maupun yang menghalangi dalam implementasi program dari berbagai sudut pandang.

Tahap Perancangan Program

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan terhadap SD Linggawastu, maka mahasiswa kampus mengajar angkatan 7 merancang beberapa program yang akan diimplementasikan selama penugasan yaitu seperti berikut :

- 1) Literasi
- 2) Numerasi
- 3) Adaptasi Teknologi
- 4) Pengelolaan dan Pemanfaatan Buku Bacaan Bermutu dan Perpustakaan
- 5) Pengelolaan dan Pemanfaatan Pojok Baca
- 6) Pelestarian Lingkungan atau Mitigasi Perubahan Iklim
- 7) Pengembangan Karakter Siswa
- 8) Kegiatan di luar Kelas.

Pelaksanaan AKM Kelas dan Asesmen Murid

Mahasiswa dari Tim Kampus Mengajar Angkatan 7 yang ditempatkan di SD Linggawastu telah melaksanakan AKM untuk kelas 5 serta melakukan evaluasi terhadap setiap program yang sedang berjalan. Berikut adalah rincian aktivitas AKM Kelas dan Asesmen Murid:

- 1) Program AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Kelas dari Tim Kampus

Mengajar sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat telah melaksanakan program AKM kelas sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), dengan melakukan Pre-test yang diikuti oleh 28 murid kelas 5.

- 2) Program AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Kelas sebagai bentuk dedikasi kepada masyarakat telah melaksanakan program AKM kelas menurut standar yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), yakni melakukan Post-test yang diikuti oleh 22 murid kelas 5.

Adapun uraian penugasan mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan selama di sekolah yaitu:

- 1) Mahasiswa

Pada kegiatan KM 7, selama penugasan peran mahasiswa mencakup pelaksana penyusunan program kerja dan perealisasiannya. Mahasiswa juga bertugas sebagai tenaga pengajar, yang diharapkan mampu membuat suatu program proses belajar mengajar dan menyiapkan bahan ajar yang akan di sampaikan, memberikan pelajaran yang berkualitas kepada siswa dan menciptakan ruang belajar yang menyenangkan. Membantu rekan kelompok dalam penyusunan dan pelaksanaan program kerja yang berkolaborasi dengan masing-masing pihak terkait. Mengevaluasi program kerja yang sudah terlaksana serta memberikan solusi kepada mahasiswa apabila dalam pelaksanaan program kerja terdapat kendala. Mengevaluasi kemajuan program kerja kepada Dosen pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong.

- 2) Dosen Pembimbing Lapangan

Pada kegiatan KM 7 Dosen Pembimbing Lapangan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan, sekolah, tenaga pengajar, dan mahasiswa, mengkoordinir mahasiswa dalam menjalankan program kerja di sekolah penempatan, mengevaluasi program kerja yang telah terlaksana, dan memberikan solusi kepada mahasiswa apa bila ada kendala, membimbing mahasiswa dalam pembuatan laporan, serta memberikan masukan kepada mahasiswa dan dukungan dalam menjalankan program kerjanya.

Tahapan Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi kegiatan dalam program Kampus Mengajar Angkatan 7 sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat biasanya melibatkan beberapa langkah penting untuk menilai keberhasilan dan dampak program tersebut. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dan ada perbaikan berkelanjutan di masa mendatang. Berikut adalah beberapa tahap evaluasi kegiatan yang dilakukan:

- 1) Perencanaan Evaluasi
 - a. Menentukan tujuan evaluasi dan indikator keberhasilan yang diinginkan.
 - b. Menyiapkan instrumen evaluasi seperti kuesioner, lembar observasi, dan pedoman wawancara.
 - c. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi, termasuk mahasiswa, dosen, kepala sekolah, dan pihak lain yang relevan.
- 2) Pengumpulan Data
 - a. Mengumpulkan data dari peserta program, mentor, dan komunitas sekolah yang terlibat. Data ini dapat berupa kuantitatif (misalnya, hasil survei) atau kualitatif (misalnya, wawancara atau observasi).
 - b. Menggunakan berbagai instrumen seperti survei daring, wawancara, observasi langsung, dan studi kasus untuk mendapatkan informasi yang

- komprehensif.
- 3) Analisis Data
 - a. Melakukan studi mendalam terhadap data untuk menilai seberapa efektif sebuah program. Evaluasi ini bisa meliputi penggunaan statistik deskriptif untuk data numerik serta analisis tematik ketika berurusan dengan data non-numerik.
 - b. Mengkontraskan data yang telah diperoleh dengan parameter kesuksesan yang telah ditentukan sebelumnya saat tahap perencanaan.
 - 4) Pelaporan Hasil Evaluasi
 - a. Membuat laporan evaluasi yang menyeluruh yang mencakup temuan penting, analisis mendalam, serta saran-saran.
 - b. Dokumen ini bisa disampaikan kepada para pemangku kepentingan, seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sekolah-sekolah, serta mahasiswa yang terlibat.
 - 5) Refleksi dan Perbaikan
 - a. Mengadakan sesi refleksi bersama dengan semua pemangku kepentingan untuk mendiskusikan hasil evaluasi.
 - b. Mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan merumuskan rencana tindakan untuk peningkatan program di angkatan berikutnya.
 - 6) Tindak Lanjut
 - a. Memastikan bahwa rekomendasi dari hasil evaluasi diimplementasikan dalam desain dan pelaksanaan program Kampus Mengajar sebagai bentuk pengabdian masyarakat di masa mendatang.
 - b. Melakukan monitoring berkelanjutan terhadap perubahan dan dampak dari implementasi rekomendasi.

Tahap evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program Kampus Mengajar Angkatan 7 tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada sekolah dan mahasiswa, tetapi juga berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Serangkaian kegiatan yang telah dilakukan di SD Linggawastu adalah:

Bulan ke-1

Bulan pertama masih ada kendala dalam berkomunikasi karena rasa kecanggungan diantara semuanya. Namun setelah kegiatan pengantaran mahasiswa ke sekolah untuk pertama kalinya, kecanggungan tersebut sudah mulai bisa dihilangkan. Bahkan dalam bulan ini mahasiswa juga melakukan pertemuan secara luring untuk membahas rencana program yang dituangkan dalam laporan awal.

Bulan ke-2

Di bulan kedua, mahasiswa mulai melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, namun hanya sebagian yang dapat dijalankan. Ini disebabkan mahasiswa lebih banyak menjabat sebagai pengganti guru yang tidak hadir, mengingat di SD Linggawastu seringkali pengajar tidak masuk. Namun, upaya untuk meningkatkan literasi sebagai bagian dari kontribusi sosial serta memperbaiki kemampuan numerasi yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah tetap dilakukan secara langsung di dalam ruang kelas, meskipun

tidak sepenuhnya sesuai dengan program yang ditetapkan. Selain itu, mahasiswa juga berkonsentrasi pada pelaksanaan AKM.

Pada bulan kedua, tantangan yang dihadapi terkait dengan banyaknya cuti sekolah akibat pembagian rapor, hari libur nasional, serta awal bulan Ramadhan yang menghalangi mahasiswa untuk melakukan kegiatan peningkatan literasi sebagai kontribusi sosial dan pengembangan kemampuan numerasi yang berpengaruh terhadap masyarakat sekolah.

Solusi yang diambil adalah mengikuti acara yang dipandu oleh pihak sekolah, baik itu kepala sekolah maupun para guru. Dalam beberapa situasi, beberapa mahasiswa telah mulai kembali kuliah, membuat sejumlah dari mereka tidak hadir di sekolah, hal ini terjadi karena tidak semua program studi di perguruan tinggi mengkonversi kegiatan Kampus Mengajar secara keseluruhan, dengan beberapa yang hanya separuh dikonversi. Hal ini akan terus menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk terlibat secara penuh dalam Kampus Mengajar yang pada akhirnya menyulitkan pencapaian optimal untuk program literasi dan numerasi.

Solusi yang perlu dilakukan adalah berkoordinasi mengenai jadwal kuliah mahasiswa guna mengatur kembali program penguatan literasi sebagai kontribusi sosial serta pengembangan kemampuan numerasi yang berimbang terhadap masyarakat sekolah. Berkomunikasi tentang komitmen dalam menjalankan kegiatan pengabdian di sekolah bersama mahasiswa. Di bulan Ramadhan, memaksimalkan kemampuan mahasiswa dalam menjalankan kegiatan amaliyah Ramadhan yang mirip dengan pesantren kilat. Dengan demikian, perlu diadakan kolaborasi penguatan literasi sebagai kontribusi sosial dalam kegiatan tersebut.

Bulan ke 3

Tantangan yang dihadapi pada bulan ketiga berkaitan dengan penerapan evaluasi yang telah disepakati dan menyelesaikan pembuatan media pembelajaran yang sempat tertunda selama libur Idul Fitri.

Solusi yang diusulkan adalah memberikan dorongan serta motivasi kepada mahasiswa bahwa pembuatan media pembelajaran ular tangga dapat membantu meningkatkan kemampuan numerasi agar siswa lebih tertarik pada pembelajaran tersebut, serta memproduksi video yang dapat menarik perhatian dalam konteks penguatan literasi sebagai kontribusi sosial.

Bulan ke-4

Pada bulan keempat, tantangan muncul ketika mahasiswa diminta untuk mengajarkan tarian untuk acara P5 dan perpisahan kelas 6. Kendalanya adalah tidak semua mahasiswa dapat hadir secara lengkap, terkadang ada yang sakit dan ada juga yang kuliah, karena masing-masing program studi di perguruan tinggi tidak sepenuhnya mengkonversi SKS mereka.

Solusinya adalah mengarahkan mahasiswa untuk mengatur jadwal dan membagi tugas demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan latihan sesuai dengan harapan. Tantangan lain yang dihadapi adalah ketersediaan perangkat untuk pelaksanaan Post Test AKM di kelas 5. Beberapa Chromebook sekolah tidak dapat difungsikan untuk AKM.

Solusi yang diambil adalah berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk pemanfaatan ruangan dan komputer yang ada, serta berdiskusi dengan mahasiswa untuk memanfaatkan laptop mereka sehingga pelaksanaan Post Test AKM dapat selesai tepat waktu.

Tabel 1 : Hasil Pre Test Literasi dan Numerasi

No	Siswa	Pretest Literasi	Pretest Numerasi
1.	Siswa 1	0	0
2.	Siswa 2	0	0
3.	Siswa 3	50	35
4.	Siswa 4	40	20
5.	Siswa 5	60	50
6.	Siswa 6	85	60
7.	Siswa 7	35	15
8.	Siswa 8	0	0
9.	Siswa 9	0	0
10.	Siswa 10	60	35
11.	Siswa 11	0	0
12.	Siswa 12	70	40
13.	Siswa 13	65	40
14.	Siswa 14	80	45
15.	Siswa 15	75	55
16.	Siswa 16	70	50
17.	Siswa 17	80	25
18.	Siswa 18	60	35
19.	Siswa 19	45	75
20.	Siswa 20	15	10
21.	Siswa 21	45	35
22.	Siswa 22	55	20
23.	Siswa 23	25	20
24.	Siswa 24	55	45
25.	Siswa 25	50	35
26.	Siswa 26	50	40
27.	Siswa 27	55	35
28.	Siswa 28	0	0

Tabel 2 : Hasil Post Test Literasi dan Numerasi

No	Siswa	Postest Literasi	Postest Numerasi
1.	Siswa 1	60	45
2.	Siswa 2	45	15
3.	Siswa 3	60	60
4.	Siswa 4	60	35
5.	Siswa 5	25	40
6.	Siswa 6	65	60
7.	Siswa 7	55	40
8.	Siswa 8	80	40
9.	Siswa 9	60	45
10.	Siswa 10	70	70
11.	Siswa 11	20	25
12.	Siswa 12	55	50
13.	Siswa 13	0	0
14.	Siswa 14	0	0
15.	Siswa 15	20	15
16.	Siswa 16	0	0
17.	Siswa 17	50	25
18.	Siswa 18	0	0
19.	Siswa 19	80	65
20.	Siswa 20	70	30
21.	Siswa 21	70	45
22.	Siswa 22	65	40

Kegiatan AKM dilakukan di tengah-tengah tingkat pendidikan sekolah dasar yang melibatkan murid kelas lima. Proses AKM di SD Linggawastu memanfaatkan teknologi, di mana para siswa menyelesaikan soal menggunakan chromebook sekolah yang telah disediakan untuk kegiatan AKM tersebut. Selama pelaksanaan AKM, berbagai tantangan muncul, termasuk masalah dengan koneksi internet yang kurang stabil dan beberapa chromebook yang tidak berfungsi, sehingga terpaksa untuk menggantinya dengan laptop lain. Hasil AKM yang diterima oleh SD Linggawastu menunjukkan pencapaian yang tidak optimal. Data tersebut mengindikasikan bahwa murid kelas lima SD Linggawastu memiliki tingkat pencapaian di bawah 50% dalam mencapai kompetensi minimum. Untuk itu, sekolah mengambil langkah-langkah tindak lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa yang berfokus pada literasi dan numerasi. Selain itu, sekolah berkomitmen untuk terus mempersiapkan AKM pada tahun mendatang agar siswa dapat berpartisipasi dengan baik dan mencapai hasil yang lebih baik.



Gambar 1. Kegiatan Pre Test Kegiatan AKM Siswa



Gambar 2. Kegiatan Post Test AKM Siswa



Gambar 3. Festival Literasi Numerasi SD Linggawastu

Evaluasi Program

Program kampus mengajar menciptakan peluang untuk mengatasi kekurangan yang ada di sejumlah sekolah. Dalam periode penugasan yang berlangsung sekitar empat bulan, program ini akan melaksanakan berbagai inisiatif, terutama dalam aspek literasi dan numerasi. Di SD Linggawastu, sejumlah siswa menghadapi tantangan dalam keterampilan literasi dan numerasi, terutama di tingkat kelas atas.

Rendahnya tingkat literasi dan numerasi dapat memiliki efek signifikan terhadap kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, Program Kampus Mengajar berfungsi sebagai solusi untuk mendukung siswa-siswi yang mengalami kesulitan di bidang ini.

Hingga saat ini, pelaksanaan kegiatan mengajar telah menunjukkan hasil yang positif, termasuk peningkatan dalam proses belajar mengajar di sekolah yang menjadi tempat penempatan. Dengan memaksimalkan media belajar, baik yang berbasis teknologi maupun yang tradisional, siswa menjadi lebih antusias dalam belajar dan mampu melakukan pemikiran kritis dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan lagu sebagai metode pengajaran dan kegiatan ice breaking telah menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik bagi para siswa.

Melalui kegiatan ini, siswa mulai memahami cara menggunakan *Microsoft Word* dan para guru juga menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan *Canva* untuk menyusun perangkat pembelajaran. Bantuan yang diberikan oleh mahasiswa di bidang administrasi juga sangat berguna bagi guru. Ini karena mahasiswa dapat meringankan sejumlah tugas yang dihadapi guru. Sebagai contoh, perbaikan pada perpustakaan membantu sekolah dalam mengatur buku-buku yang sebelumnya berantakan menjadi lebih teratur dan tersusun dengan baik. Guru pun merasa terbantu dalam mendirikan pojok baca di setiap kelas.

Di sisi lain, ada berbagai tantangan yang dihadapi, baik di dalam maupun di luar kelas. Tantangan di dalam kelas berkaitan dengan perilaku siswa. Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga calon guru perlu mengenali karakter masing-masing siswa melalui pujian dan perhatian, yang tentunya akan membuat mereka merasa lebih senang. Selain itu, ada masalah lain di kelas, seperti kebisingan siswa meski saat penjelasan materi. Untuk menjaga agar pembelajaran di kelas tetap kondusif, siswa perlu belajar mengenai disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung..

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 7 yang telah disampaikan di SD Linggawastu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa program ini adalah inisiatif para mahasiswa dalam membantu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai literasi dan numerasi. Ini juga mencakup mendampingi proses pembelajaran, adaptasi teknologi, serta administrasi melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa yang terlibat, sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar, terutama di SD Linggawastu. Selama pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 7 di SD Linggawastu, tentu ada berbagai tantangan dan masalah yang muncul, terutama dalam bidang literasi dan numerasi. Di sini tampak peranan krusial dari mahasiswa, yang diharapkan untuk peka terhadap kondisi dan situasi yang ada. Mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat di sekeliling mereka. Selain itu, mahasiswa diharuskan untuk mampu menghadapi serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan.

Melalui analisis terhadap kebutuhan sekolah dan rencana program kerja, dapat disimpulkan bahwa literasi dan numerasi adalah dua elemen vital yang harus mendapatkan perhatian serius demi meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar, terutama di SD Lingsawastu. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kekurangan dalam literasi dan numerasi di antara para siswa. Oleh karena itu, dibuatlah program kerja yang mencakup aktivitas literasi dan numerasi untuk memperbaiki pemahaman siswa dalam kedua bidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Ramadhani, S. D., & Wahyudi, H. (2023). Upaya Peningkatan Melek Teknologi dan Administrasi melalui Program Kampus Mengajar pada SDN Banjarsari 04 Kabupaten Jember. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 131–138. <https://doi.org/10.35912/yumary.v3i3.1451>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Fisabillillah, Y., & Rahmadanik, D. (2022). Implementasi Penerapan Literasi Dan Numerasi Pada Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 3 Di Sdn 1 Kedungkumpul, Sukorame, Kabupaten Lamongan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 876–883. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4879>
- Moesarofah, Masruroh, I. A., Indahyani, V., Laili, Y. N., & Rofidatul, W. (2024). KKN : Bimbingan Belajar Partisipatif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa MI di Desa Wonomlati Sidoarjo. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 140–145.
- Nur Islami, A., & Imron, M. (2023). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 6 dalam Meningkatkan Teknologi di SD Negeri 2 Sanggreman. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 3(4), 256–271. <https://doi.org/10.55868/jeid.v3i4.324>
- Prasetyaningrum, A., & Marmoah, S. (2022). Analisis SWOT Manajemen Peserta Didik dalam Penerimaan Peserta Didik Baru di Sekolah Negeri. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5598–5604. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2771>
- Rusmi, R., Cahyani, A. D., Katiyah, K., Yumna, N. L. Z., & Mahardhani, A. J. (2022). Pelaksanaan Kampus Mengajar Sebagai Sarana Aktualisasi Diri. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 3(2), 172–179. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i2.773>
- Setiani, R., Kotabumi, U. M., & Mengajar, K. (2024). *ASISTENSI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 7 DI SMPN 05 SUNGKAI Pendahuluan*. 2(3), 105–114.
- Suriono, Z. (2022). Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(20), 94–103. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i3.50>